



Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak

Lutfiah Aris Widianti*¹

¹UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Information

Submitted 03 Mei, 2023

Revision 13 Mei, 2023

Accepted 13 Juni, 2023

Published 30 Juni, 2023

Abstract

One of the non-formal education that exists in the community is TPQ. There are several TPQs in Bodas Karangjati village, one of which is TPQ Al-Muttaqin Mushola. TPQ Mushola Al-Muttaqin is a TPQ that provides Al-Qur'an education to shape religious character in children. This service uses the PAR (Participatory Action Research) method. In implementing the TPQ Mushola Al-Muttaqin program, efforts to form a religious character include teaching the Qur'an in depth, memorizing daily prayers, and memorizing the letters in juz 'amma. The obstacle in implementing the program at TPQ Mushola Al-Muttaqin is that there are so many students that it is crowded, and sometimes they are busy playing alone. The way to overcome existing obstacles is by letting children learn while playing, being firm, reprimanding, and giving light punishments to children who disturb others. Al-Qur'an education should be given to children from an early age. By teaching children a good education from an early age, they will have good character. By fulfilling religious knowledge from an early age, children will apply religious knowledge until adulthood.

Keywords: TPQ, character education, religious.

Salah satu pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat adalah TPQ. Ada beberapa TPQ yang ada di desa Bodas Karangjati salah satunya TPQ Mushola Al-Muttaqin. TPQ Mushola Al-Muttaqin merupakan TPQ yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya dalam membentuk karakter religius pada anak. Pengabdian ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research). Dalam pelaksanaan program TPQ Mushola Al-Muttaqin dalam upaya membentuk karakter yang religius adalah dengan pengajaran Al-Qur'an secara mendalam, penghafalan doa sehari-hari, serta penghafalan surat-surat dalam juz „amma. Hambatan dalam pelaksanaan program di TPQ Mushola Al-Muttaqin adalah banyaknya peserta didik sehingga keadaan ramai dan terkadang asyik bermain sendiri. Cara mengatasi hambatan yang ada dengan membiarkan anak belajar sambil bermain, ketegasan, teguran serta pemberian hukuman ringan pada anak-anak yang sampai mengganggu yang lain. Pendidikan Al-Qur'an seharusnya diberikan pada anak sejak dini. Dengan mengajarkan pendidikan yang baik sejak dini pada anak akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Dengan ilmu agama yang terpenuhi sejak dini akan menjadikan anak menerapkan ilmu agama sampai dewasa.

Kata Kunci: TPQ, pendidikan karakter, religius

*Korespondensi Penulis: Lutfiah Aris Widianti email: lutfiaharis@gmail.com

Copyright © 2023 Lutfiah Aris Widianti

Pendahuluan

Orang tua pasti memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang baik. Sehingga akan memberikan yang terbaik bagi setiap anaknya, khususnya dalam bidang pendidikan. Perkembangan yang baik pada anak akan membuat orang tua menjadi bangga. Dengan pendidikan yang terbaik akan memberikan dampak yang baik pula dalam perkembangan anak sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya. Namun kenyataannya, dapat dilihat bahwa tidak semua anak dapat berkembang dengan sempurna. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor keluarga serta lingkungan. Dengan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi karakter anak dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter pada anak. Dengan pendidikan karakter yang baik akan menimbulkan kehidupan yang baik untuk masa depannya. Apa yang ditanam sejak dini akan diterapkan di masa yang akan datang. Islam menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pada dasarnya ketika ilmu agama baik maka ilmu pendidikan lainnyapun akan ikut baik. Ilmu agama memiliki peranan serta kedudukan yang paling tinggi dari ilmu pendidikan lainnya. Sebenarnya antara ilmu agama serta pendidikan umum memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan hal yang seharusnya dapat di seimbangi. Dalam Islam menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana Rasulullah SAW telah Bersabda yang artinya, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu"Anhu). Islam

merupakan agama yang luas yang tidak hanya menjelaskan mengenai keimanan, ketaqwaan, muamallah, melainkan juga mengenai akhlak yang mulia. Dengan hal ini dapat dilihat bahwasanya akhlak merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam islam. Islam sangat memperhatikan dan mementingkan akhlak yang mulia. Pendidikan karakter merupakan tindakan yang mendidik bagi generasi selanjutnya. Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar kehidupan menjadi lebih baik kedepannya. Pada era digital yang semakin canggih ini, banyak anak-anak yang memiliki karakter yang sangat memperhatikan. Ketidakhahaman mengenai agama menjadi salah satu faktor penyebab karakter yang tidak baik. Dapat kita lihat banyak anak-anak yang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain gadget. Orang tuapun lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal daripada disekolah yang memiliki pembelajaran ilmu agama yang lebih banyak. Para orang tua berlomba-lomba dalam membanggakan anak-anaknya dengan prestasi yang tinggi namun lupa akan pentingnya pendidikan agama. Padahal tidak ada gunanya memiliki prestasi yang tinggi namun akhlak dan karakternya tidak baik. Apalagi kecanggihan teknologi yang semakin tinggi membuat anak tidak paham mengenai agama. Minimnya pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini membuat anak-anak memiliki pemahaman sedikit tentang agama, sehingga moral yang diciptakanpun tidak mencerminkan islam. Dapat dilihat disekitar lingkungan banyak anak-anak lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat daripada melakukan hal yang bermanfaat. Anak-anak juga terlihat malas apabila melakukan sesuatu yang menyangkut agam hal ini begitu sangat memperhatikan.

Dengan melihat beberapa hal yang sudah sangat tidak baik ini maka perlu sangat ditegaskan bahwa agama merupakan hal yang sangat penting. Orang tua harus benar-benar memperhatikan ilmu agama anak dengan sangat baik jangan acuh. Karena keacuhan orang tua terhadap pendidikan agama anak akan membuat karakter anak semakin memperhatikan. Pendidikan agama harus diajarkan sejak dini agar tertanam hingga dewasa. Dengan hal ini kecanggihan teknologipun tidak selamanya salah, semua tergantung bagaimana didikan agar dapat menyeimbangi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Pendidik baik dalam pendidikan formal maupun nonformal memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai pendidik bukan hanya mengajar, membimbing tetapi sebagai cerminan yang akan dicontoh oleh anak didiknya. Pendidik harus dapat memberi contoh yang baik untuk anak didiknya. Menjadi seorang pendidik memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Sehingga seharusnya para pendidik tidak main-main dalam mendidik anak apalagi dalam hal karakter. Karakter merupakan hal yang tidak ternanam sejak lahir. Namun karakter dapat dibentuk selama perkembangan anak sedari kecil hingga dewasa. Pendidikan baik formal dan nonformal keduanya mampu membantu anak dalam membentuk karakter. Salah satu pendidikan non formal yang diminati oleh masyarakat, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Ada banyak TPQ di Bodas Karangjati, salah satunya yaitu TPQ Mushola Al-Muttaqin. Di Desa Bodas Karangjati minat masyarakat terhadap TPQ sudah ada sejak awal TPQ ada. Namun pada saat itu tidak semua TPQ berjalan aktif dan masih sedikit pembimbing yang mengajar disetiap

TPQ. Pengapresian terhadap guru TPQ oleh pemerintah juga tidak ada. Sehingga pembimbing TPQ meniatkan hanya untuk mencari pahala dan ridho Allah semata serta membantu dan mendidik anak-anak agar mampu belajar Al-Qur'an dengan baik. Pada saat itu tidak ada gaji atau pemberian apapun pada pendidik TPQ hal ini mempengaruhi para pendidik TPQ lainnya tidak lagi mengajar, sehingga banyak TPQ pada saat itu dibiarkan begitu saja. TPQ mushola Al-Muttaqin mampu tetap aktif hingga saat ini meski pada saat itu banyak TPQ yang tidak berjalan aktif. Sehingga banyak anak-anak yang lebih memilih belajar di TPQ Mushola Al-Muttaqin. Hal ini dapat dilihat dari guru TPQ yang sudah memasuki generasi kedua. Lain halnya dengan sekarang, sudah banyak pendidik yang mau berpartisipasi dalam mengajar di TPQ. Pada saat ini sudah banyak TPQ yang mulai aktif kembali serta minat masyarakat terhadap TPQ sudah sangat besar. Banyaknya masyarakat yang sudah mengetahui mengenai pendidikan agama yang sangat penting sehingga membuat banyak orang-orang berpartisipasi terhadap adanya TPQ. Pengapresian pemerintah terhadap guru TPQpun sudah ada. Berbagai program pendidikan pun dilakukan agar TPQ mampu bersaing dengan TPQ lain. Dapat dilihat bahwa peningkatan terhadap TPQ sangat besar dalam masyarakat. Di Desa Bodas Karangjati setiap 1 bulan sekali diadakan pertemuan seluruh guru TPQ untuk membahas berbagai hal seperti program pendidikan serta mengadakan lomba agar mengetahui peningkatan anak didiknya. TPQ Mushola Al-Muttaqin menjadi TPQ yang memiliki prestasi yang tidak kalah dengan TPQ lain. Apalagi dari dulu TPQ Al-Muttaqin mampu bertahan dengan baik. Berbagai

prestasi sudah diraih dari dulu hingga saat ini. Apalagi saat ini sudah banyak TPQ yang ada sehingga persaingan pun semakin ketat. Dengan terus aktifnya pengajaran di TPQ Mushola Al-Muttaqin dari dulu hingga saat ini membuat TPQ memiliki peserta didik yang cukup banyak dan diminati oleh anak-anak diluar sekitar TPQ. TPQ Mushola Al-Muttaqin juga mengadakan pembayaran spp atau iuran 1 bln sekali. Hal ini untuk keperluan TPQ serta apabila ada kegiatan lomba.

Pada lingkungan di TPQ Mushola Al-Muttaqin kecenderungan berperilaku kurang baik adalah, misalkan kurang pedulinya dalam melakukan ibadah, cara komunikasi yang kurang baik kepada orang tua, serta ketergantungan terhadap gadget. Permasalahan yang selalu muncul adalah etika yang terkadang tidak sopan serta tidak merasa sedikit hormat pada yang lebih dewasa. Dengan permasalahan tersebut TPQ sangat berperan penting dalam memperbaiki perilaku anak melalui peran pendidik atau ustadz di TPQ. Dengan hal ini pendidik harusnya benar-benar dapat mendidik anak dalam hal membentuk karakter yang baik. Pada dasarnya sekitar TPQ Al-Muttaqin para orang tua memang sadar mengenai pendidikan agama bagi anak-anaknya, namun yang sangat disayangkan adalah masyarakat disekitar TPQ pun tidak terlalu peduli dengan ibadah sehingga mereka hanya menyuruh anak-anak untuk mengaji, sedangkan anak-anak pun perlu contoh yang baik dari orang tua sendiri. Para orang tua lebih memilih menghabiskan waktunya untuk duduk-duduk dan bercerita. Hal ini sangat memperhatikan, belum lagi remaja-remaja disekitar TPQ pun lebih milih untuk menghabiskan waktu untuk bermain gadget. Lingkungan yang tidak baik akan mencerminkan bagi generasi selanjutnya

hal-hal yang tidak baik pula. Cara bicara anak pun meniru orang tua, terkadang anak mampu dengan mudah tanpa menirukan ucapan yang tidak baik dari para orang tua. Dapat dilihat bagaimana pentingnya orang tua menjaga sikap apalagi saat didepan anak-anak. Dengan hal ini, adanya TPQ seharusnya mampu mengubah keadaan untuk menjadi lebih baik lagi. Peran pendidik tentu memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Pendidik harus dapat menanamkan pendidikan agama agar dapat tertanam dengan baik. Pendidik pun tidak boleh asal dalam mendidik, pendidik pun harus perlu belajar agar dapat menanamkan karakter yang religius pada anak serta kerjasama yang baik harusnya dibangun juga bersama orang tua serta masyarakat TPQ Mushola Al-Muttaqin. Dengan adanya kerjasama tersebut akan lebih mudah dalam menjalankan program dalam membentuk karakter pada anak bahkan bukan hanya anak-anak saja yang berperilaku religius namun masyarakat pun dapat berperilaku dan membiasakan diri untuk lebih religius. Pendidik harus benar-benar serius dalam membangun karakter yang religius bukan hanya sekedar untuk main-main semata. TPQ sebagai lembaga pendidikan islam merupakan peluang bagi terbentuknya karakter yang religius melalui pendidikan karakter religius yang melibatkan anak-anak.

Dengan semakin banyaknya TPQ yang sudah aktif kembali tentunya seharusnya menjadi semangat para pendidik untuk meningkatkan karakter yang baik pada anak. Yang harus diperhatikan oleh pendidik bukan hanya bagaimana prestasi yang ditorehkan namun bagaimana ilmu yang sudah didapat bermanfaat serta dapat diamalkan dengan baik oleh peserta didik. Banyak TPQ yang berlomba-lomba dalam

mewujudkan pendidikan yang baik untuk anak-anak. Namun kadang yang dilupakan adalah para pendidik yang seharusnya juga dapat mencontohkan hal baik bukan hanya untuk mendapat apresiasi saja. TPQ memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa religius pada anak. Dengan adanya TPQ dapat membantu anak sejak dini dalam mendalami ilmu agama. Sehingga anak akan lebih mudah dan terbiasa dengan ilmu agama sejak dini. Hal ini akan membuat anak lebih mudah memahami dan meningkatkan serta mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama yang dilakukan sejak dini akan berpengaruh dan mendalam hingga dewasa. Pendidikan agama akan menjadikan anak berkepribadian baik, beragama, bermoral, serta berbudi pekerti yang baik. Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan agama sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Dengan adanya TPQ salah satunya TPQ Mushola Al-Muttaqin memberikan peluang bagi orang tua serta masyarakat untuk memasukan anak di TPQ agar mendapatkan ilmu agama yang baik sejak dini.

Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program pendidikan yang ada di TPQ Mushola Al-Muttaqin dalam upaya membentuk karakter religius, dan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program TPQ Mushola Al-Muttaqin dalam upaya membentuk karakter religius, serta untuk mengetahui cara mengatasi hambatan yang ada dalam upaya membentuk karakter religius di TPQ Mushola Al-Muttaqin. Secara teoritis manfaat penelitian dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemikiran dalam ilmu pengetahuan. Serta secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan bagi

peneliti sendiri serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

Metode

Dari beberapa jenis pendekatan *Participatory Action Research/ PAR* yang ada (Muhtarom, 2019) pendekatan PAR yang dipilih adalah penyelesaian masalah (*problem solving*) dan peran serta (*participatory*). Dua pendekatan ini sangat tepat diterapkan dikarenakan subjek dampingan dalam perspektif pemberdayaan tidak bisa diberikan treatment instan seperti pemberian bantuan berupa dana usaha atau yang lainnya. Pendekatan penyelesaian masalah ini ditekankan pada masalah nyata yang dirasakan dan dihadapi oleh masyarakat desa Kutasari. Kegiatan Peran serta menekankan sumbangan pemikiran terkait solusi apa yang paling tepat bagi mereka sendiri sehingga tim pengabdian hanya berupaya semaksimal mungkin untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat.

Subjek dampingan dalam pengabdian ini adalah masyarakat desa Kutasari kecamatan Baturaden Kab. Banyumas. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Bodas Karangjati memiliki kekurangan dalam kesadaran religius. Kebanyakan masyarakat desa Kutasari memang sudah merasakan bahwa banyaknya sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan efek negative bagi kehidupannya. Namun mereka belum menyadari bahwa sampah jika dikelola dengan baik dapat menjadi barang atau produk bernilai ekonomi yang dapat mendongkrak kesejahteraan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Dalam Membentuk Karakter Religius

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk melaksanakan program membentuk karakter yang religius di TPQ Mushola Al-Muttaqin yaitu antara lain : pertama, mengajarkan Al-Qur'an secara mendalam. Dalam hal ini pendidik akan mengajarkan anak-anak dalam membaca Al-Quran dengan baik. Hal ini dibuktikan dari anak-anak akan dibimbing untuk membaca atau mahir dalam Iqra terlebih dahulu serta tidak akan naik ketinggian selanjutnya apabila belum benar-benar dalam membaca Iqro. Ada tiga tingkatan menuju Al-Quran yaitu dimulai dari mahir dalam Iqra, mahir dalam Juz Amma, baru setelah itu dapat naik tingkatan Al-Quran. Dengan tahapan yang seperti ini anak-anak akan belajar paham mengenai bacaan Al-Quran. Dengan pengajaran secara berulang-ulang tentunya anak akan semakin paham serta menguasai bacaan. Dengan tidak naiknya tingkatan apabila belum benar-benar mahir dalam membaca akan membuat anak menjadi tidak senang. Namun hal ini akan membuat anak terdorong untuk terus belajar serta dapat memahami makna sabar. Dengan hal ini anak-anakpun dilatih untuk jujur apabila belum naik tingkatan anak tidak boleh berbohong untuk menaikkan sendiri. Kesabaran ketika belum benar-benar mahir dalam iqra akan menjadikan anak berperilaku baik, karena anak akan sabar dalam menghadapi apapun dan dapat menerapkan sabar dalam kehidupannya. Kejujuran dalam tidak menaikkan sendiri tingkatan pun dapat anak-anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap berperilaku jujur dan tidak berbohong. Pengulangan akan membuat anak semakin paham mengenai bacaan iqra, anak-

anak akan belajar sampai dapat melanjutkan ketinggian lebih tinggi lagi. Hal ini anak akan terpacu semangat untuk belajar terus-menerus. Anakpun akan paham bahwasanya apa yang ingin dia dapatkan haruslah memerlukan perjuangan terlebih dahulu agar hasilnya maksimal. Dengan pengajaran Al-Quran secara mendalam tentunya menjadi salah satu agar anak memiliki karakter yang religius. Dengan penanaman pendidikan Al-Qur'an sejak dini anak akan semakin paham dalam ilmu agama yang akan tertanam hingga dewasa. Pengajaran ini tentunya memiliki kesabaran bagi guru untuk mendampingi anak-anak hingga benar-benar mahir dalam membaca Al-Quran. Secara tidak langsung pengajaran Al-Quran yang mendalam membuat anak sedikit demi sedikit dikehidupannya paham mengenai menghormati orang tua. Terlihat anak-anak sekitar TPQ Mushola Al-Muttaqin apabila disuruh orang tua akan segera melaksanakan apa yang disuruh orang tua. Hal tersebut menjadi salah satu hasil dari pengajaran Al-Quran bahwasanya sebagai seorang anak hendaknya berbakti dengan orang tua.

Kedua, pengajaran serta hafalan doa-doa sehari-hari. Pendidik akan mengajarkan doa sehari-hari kepada anak-anak, dengan hal ini diharapkan anak akan paham mengenai pentingnya doa sebelum melakukan sesuatu. Dari doa sehari-hari sampai menghafal dan praktik dalam berwudhu serta sholat diajarkan dengan baik. Hafalan doa-doa sholatpun diajarkan agar anak paham bahwa setiap gerakan sholat ada doanya. Pengulangan dalam setiap pemberi bacaan doa-doa akan membuat anak semakin hafal serta membaca dengan lafadz yang benar. Dengan praktik wudhu serta sholat dan hafalan doa-doa lainnya akan menjadikan

anak menambah wawasan luas bahwa setiap apa yang dilakukan memiliki doa. Dan apabila kita melakukan setiap kegiatan dengan doa kitapun akan mendapat pahala dari Allah SWT. Dengan pengajaran doa sehari-hari anak akan paham serta akan membiasakan diri dalam menggunakan doa sehari-hari dalam kehidupannya. Pengajaran dari hal kecil bila tertanam dengan baik maka anak-anak akan membiasakannya hingga dewasa. Anak-anak setiap diberi materi doa akan disuruh untuk menyetorkannya pada pendidik agar pendidik tahu apakah bacaannya sudah baik apa belum. Pengajaran secara terus mengulang bacaan akan membuat anak semakin hafal dengan materi yang diberikan. Ketika ada anak yang belum benar-benar lancar akan dipisahkan dengan yang lain agar dapat diajarkan dan dibimbing dengan baik oleh pendidik. Hal ini juga agar anak-anak yang lain yang sudah mampu menghafal tidak akan terganggu dengan yang belum, sehingga satu dengan yang lain tidak akan saling mengganggu. Dengan pengajaran, praktik, serta hafalan doa-doa dapat membentuk karakter religius pada anak. Dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sebelum melakukan sesuatu akan berdoa terlebih dahulu. Seperti hendak makan, selesai makan, keluar dari rumah, masuk masjid dan lain sebagainya. Dengan hal ini menjadi hasil dari pengajaran doa sehari-hari yang diajarkan oleh pendidik agar dapat membentuk karakter yang religius pada anak-anak.

Ketiga, penghafalan surat-surat dalam Juz Amma. Melatih anak-anak untuk menghafal juz amma adalah cara pertama agar anak dapat menguasai surat-surat dalam Al-Quran. Dengan hal ini membutuhkan proses serta kesabaran dari pendidik juga anak-anak. Dengan hafalan akan mengajarkan anak

mencintai Al-Quran sejak dini. Dengan hafalan juz amma yang bertahap akan menjadikan anak terbiasa dalam menghafal surat-surat dalam Al-quran sehingga dapat tertanam dengan baik hingga dewasa. Penghafalan ini pun akan diuji oleh pendidik sehingga pendidik akan paham mengenai pencapaian anak didiknya. Penghafalan surat juz „amma akan diulang secara terus-menerus sampai anak-anak benar-benar paham mengenai surat tersebut serta tidak akan salah apabila akan diuji oleh pendidik. Dengan hafalan surat dalam juz „amma menjadikan anak lebih religius serta berperilaku yang baik. Hasil dari penghafalan surat-surat dalam juz „amma adalah menjadikan anak meluangkan waktunya untuk menghafalkan surat-surat dalam juz amma dari pada bermain. Sehingga dengan ini terbukti bahwa dalam pengajaran serta penghafalan surat-surat dalam juz „amma menjadikan anak memiliki karakter yang religius serta berperilaku mencerminkan akhlak yang baik.

Hambatan Dalam Pelaksanaan Program Upaya Membentuk Karakter Religius

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program upaya membentuk karakter religius pada anak. Hambatan TPQ Mushola Al-Muttaqin adalah banyaknya anak membuat suasana sangat tidak kondusif. Sehingga anak-anak disela pembelajaran akan bermain sendiri. TPQ memiliki peserta didik sejumlah 50 anak serta 5 pendidik. Sebenarnya dengan melihat jumlah pendidik seharusnya sudah dirasa cukup untuk membimbing anak-anak. Namun, kenyataannya inipun menjadi hambatan dalam pelaksanaan program membentuk karakter religius. Hal ini karena setiap harinya tidak selalu pendidik dapat berangkat dalam pembelajaran dikarenakan

memiliki kepentingan sendiri serta pendidik mempunyai kesibukan yang lain. Sehingga apabila pendidik yang berangkat sedikit maka akan kewalahan dalam membimbing dan mengatasi anak-anak. Dengan jumlah pendidik yang sedikit pada saat pembelajaran akan menyebabkan pendidik tidak dapat memperhatikan semua anak didiknya. Sehingga pengawasan kepada peserta didik kurang maksimal. Anak-anak pun cenderung suka bermain sendiri, sehingga suasana sangat tidak kondusif dalam pembelajaran. Ketika anak-anak merasa lelah karena dalam pembelajaran bermain sendiri maka anak-anak akan meminta untuk segera pulang. Dengan keadaan yang sudah tidak siap lagi dalam menerima pelajaran, hal ini pun menjadi hambatan pembelajaran ketika berlangsung. Tempat TPQ yang strategis membuat para penjual suka berhenti dan menjual dagangan disekitar TPQ. Tentunya dengan banyaknya pedagang yang ada disekitar TPQ akan sangat mengganggu pembelajaran pada saat berlangsung. Hal ini membuat fokus anak tidak kepada pembelajaran melainkan pada jajanan. Anak akan lebih tertarik untuk membeli jajan, sehingga pada saat mengikuti pembelajaran banyak anak-anak yang sambil memakan jajanan. Dengan berbagai hambatan tersebut membuat pelaksanaan program membentuk karakter religius terhambatserta tidak berjalan dengan baik.

Cara Mengatasi Hambatan Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius

Dengan adanya hambatan-hambatan diatas tentunya akan ada cara dalam mengatasi hal tersebut. Dengan hambatan yang ada maka tugas pendidik pun semakin berat. Dalam penelitian ditemukan bahwa cara mengatasi hambatan dalam upaya membentuk karakter yang religius adalah dengan membiarkan

anak-anak untuk belajar sambil bermain. Biasanya anak pada usia dinilebih tertarik belajar sambil bermain. Dengan hal ini anak akan merasa lebih menikmati pembelajaran dengan santai namun serius. Biasanya belajar sambil bermain ini dilakukan oleh anak-anak yaitu dengan saling memperhatikan satu dengan lain yang sesama teman untuk saling memperhatikan. Saling menyimak antara satu dengan yang lain sebelum membaca pada pendidik menjadikan anak satu dengan yang lain semakin akrab. Hal ini juga dapat sedikit mengurangi suasana yang tidak kondusif. Hal tersebut akan menjadikan anak untuk saling belajar membantu satu sama lain. Pemberian teguran pada anak-anak serta hukuman ringan apabila sampai berlebihan dan mengganggu yang lain. Kerjasama antar pendidik yang satu dengan yang lain apabila hanya sedikit pendidik yang datang sangat diperlukan. Ketika pembelajaran dihadiri hanya satu pendidik saja maka kegiatan pembelajaran akan dipulangkan lebih awal, hal ini karena mengantisipasi keadaan yang semakin tidak kondusif. Untuk membuat kegiatan pembelajaran tidak terasa bosan maka diakhir kegiatan pada saat materi akan diselingi dengan belajar sambil bernyanyi. Pada anak usia dini kegiatan belajar sambil bermain atau bernyanyi akan membuat anak lebih paham serta lebih cepat dalam menerima pembelajaran. Pada anak usia dini menggunakan pembelajaran yang lebih membuat anak nyaman akan menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan. Serta lebih memfokuskan untuk belajar sambil bermain akan menjadikan anak lebih nyaman dalam menerima pembelajaran sehingga anak tidak akan merasa bahwa belajar merupakan hal yang sangat membosankan. Ketika seorang pendidik tahu bagaimana

cara belajar anak didiknya yang baik maka kegiatan pembelajaran akan lebih terlaksana dengan baik tanpa ada tekanan apapun.

Pendidikan Al-Quran Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius

Dalam pembahasan ini peneliti menjelaskan bahwa TPQ Mushola Al-Muttaqin dalam upaya membentuk karakter religius pada anak di Bodas Karangjati dalam pendidikan mampu mengarah pada pengembangan dan pembentukan karakter yang religius melalui program-program pendidikan yang ada didalamnya. Dengan mendapatkan pendampingan melalui pelatihan yang secara terus menerus akan membuat anak menjadi terbiasa. Sehingga akan berdampak baik bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Sehingga apa yang dia dapatkan sedari kecil akan tertanam dengan baik sampai dia dewasa. Karakter bukan merupakan bakat ataupun bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari didikan yang dilakukan secara konsisten dan terus- menerus. Dengan hal ini pendidikan merupakan hal yang membutuhkan perjuangan agar timbul rasa kerja keras serta memacu semangat dalam pembelajaran. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama serta dapat bersosialisasi dengan sesama secara baik. Nilai karakter religius harus ditanamkan dengan baik kepada anak karena akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan dimasa depan. Dengan penerapan nilai karakter religius dapat mendorong anak agar terus belajar meningkatkan hubungan yang harmonis dengan Tuhannya, dan juga ciptaan-Nya, manusia, dan alam semesta. TPQ

Mushola Al-Muttaqin menjadi salah satu TPQ yang mampu bertahan hingga sekarang. Dari tahun ke tahun TPQ Mushola Al-Muttaqin mampu konsisten untuk tetap berjalan meski TPQ lain tidak aktif. Dengan begitu banyak prestasi yang sudah diraih tentunya bukan sesuatu yang harus dibanggakan terus menerus. Karena yang harus difokuskan adalah bagaimana anak dapat menerapkan dan membiasakan apa yang sudah diajarkan kedalam kehidupannya dimasa depan. Dengan proses pembimbingan membaca Al-Qur'an yang ada, anak dilatih untuk bersabar untuk tidak naik tingkatan membaca Iqra" apabila belum mahir dalam membacanya. Dengan kesabaran yang dilatih secara terus menerus anak terbiasa untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri, dilatih mengendalikan emosi, dilatih untuk berusaha menggapai prestasi dengan usahanya sendiri dan bukan karena rasa empati dari guru. Dengan hal ini anak-anapun dilatih untuk bersikap jujur ketika pada saat tidak naik tingkatan. Dengan pelatihan atau hafalan doa-doa sehari-hari akan menjadikan anak merasa lebih religius dan mengetahui bahwa setiap apa yang dia lakukan memiliki doa. Dengan ini anak akan tahu mana yang baik dan yang benar karena setiap yang dilakukan pasti akan berbalik pada diri sendiri. Pelatihan atau praktek secara langsung mengenai wudhu dan sholat yang benar menjadikan anak akan lebih paham dan meresapi. Kegiatan praktek atau pelatihan secara langsung menjadi pembeda antara TPQ Al-Muttaqin dengan TPQ yang lain. TPQ Mushola Al-Muttaqin lebih menekankan pada praktek sehingga anak-anak lebih cepat paham dan merasa senang. Hal ini karena mempraktikan secara langsung akan lebih cepat dipahami dari pada hanya pemberian materi saja.

Kesimpulan

Dengan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal maupun nonformal memiliki kedudukan yang sama. Dan antara keduanya pun harus saling diseimbangi satu sama lain. Dengan berbagai program yang ada di TPQ Mushola Al-Muttaqin dapat dikatakan bahwa program-program tersebut mampu membentuk karakter yang religius pada anak. Dengan ini TPQ pun memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius pada anak-anak. Program-program dalam upaya membentuk karakter religius antara lain yaitu, melalui pengajaran Al-Quran secara mendalam, pengajaran doa sehari-hari, serta penghafalan surat-surat dalam juz amma. Dengan penelitian inipun diketahui bahwasanya dalam menjalankan program tersebut terdapat hambatan-hambatan yang ada antara lain yaitu, banyaknya jumlah peserta didik, kurang konsistennya para pendidik yang terkadang tidak berangkat, serta lokasi yang strategis yang membuat para penjual menjual dagangannya disekitar TPQ. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut dalam penelitian ditemukan bahwasanya cara mengatasi hal tersebut adalah dengan siswa dibiarkan belajar sambil bermain, teguran serta hukuman ringanpun dilakukan apabila sampai mengganggu yang lain, waktu pembelajaran yang akan selesai lebih cepat apabila hanya sedikit guru yang hadir, serta kerjasama yang baik antara guru yang satu dengan yang lain.

Adapun saran dari peneliti yaitu, pada dasarnya lingkungan yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik. Setelah melakukan penelitian lingkungan sekitar TPQ merupakan lingkungan yang baik dalam bidang kerja sama, saling tolong

menolong antar tetangga, serta kekompakkan masyarakat satu dengan yang lain. Namun yang disayangkan adalah kegiatan yang mengenai agama kurang dipedulikan. Para orang tua hanya menyuruh anak-anak untuk mengaji dan mengikuti kegiatan keagamaan namun orang tua sendiripun acuh terhadap agama. Padahal anakpun akan belajar dari orang tuanya, sehingga anak memerlukan contoh dari orang tuanya sendiri. Dalam hal ini seharusnya antara pendidik dan masyarakat dapat bekerjasama meningkatkan rasa peduli terhadap agama agar anak-anakpun dapat mencontohkan dengan baik sehingga perilaku yang tercerminpun akan baik. Untuk pendidik meski hanya sebagai guru mengaji saja yang diapresiasi oleh pemerintah tidak seperti guru pada pendidikan formal seharusnya hal ini bukan menjadi alasan untuk para pendidik tidak bersemangat. Seharusnya penerapan, sikap, atau niat yang guru di TPQ Mushola Al-Muttaqin sebelumnya tanamkan menjadi contoh untuk para guru sekarang untuk tidak memetingkan apresiasi yang ada. Kebanggaan menjadi seorang pendidik adalah ketika peserta didik dapat menerapkan dengan baik apa yang sudah diajarkan oleh pendidik. Oleh karena itu konsisten dari para guru sangat diperlukan dimana meski hanya sekedar mengajar TPQ kegiatan ini juga merupakan kegiatan yang sangat mulia. Pengajaran di TPQ Al-Muttaqin sudah cukup baik, namun dalam pengajaran Al-Quran yang secara mendalam harus ditingkatkan kembali. Anak-anak dapat diberi materi mengenai ilmu tajwid dan lain-lain. Hal ini akan menjadikan anak lebih pandai lagi mengenai Al-Quran serta dapat membaca Al-quran dengan baik dan benar sesuai mahrajul huruf. TPQ bisa menyediakan buku bacaan agar mengurangi keadaan yang tidak kondusif. Dengan menyediakan buku

bacaan anak juga akan belajar dan mengisi waktu bukan lagi untuk bermain melainkan membaca buku. Anak juga dapat disuruh untuk membawa buku tulis agar materi yang disampaikan pendidik dapat ditulis oleh anak-anak serta anak-anak diajarkan menulis huruf hijaiyah hal ini akan membantu anak pandai dalam menulis huruf hijaiyah dan melatih serta membiasakan anak menulis Al-Quran. Hal-hal tersebut dapat mengurangi anak bermain sendiri sehingga suasana pun akan kondusif namun yang harus diperhatikan adalah tetap diawasi oleh pendidik. Pemisahan guru dengan yang mengajar anak-anak yang sudah pandai Al-Quran dan yang masih Iqrapun perlu diperhatikan agar tidak saling mengganggu satu dengan yang lain. Guru dapat membuat catatan atau buku untuk anak-anak yang berisi catatan prestasi agar guru dapat paham sejauh mana anak-anak didiknya dalam belajar. Perhatian yang khusus terhadap anak-anak yang belum lancar oleh guru juga harus diperhatikan agar anak-anak yang lain tidak saling mengganggu. Hal tersebut akan membuat guru paham mengenai bagaimana cara belajar yang baik yang harus diterapkan pada anak didiknya. Saran dan rekomendasi bagi peneliti agar penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan bahan untuk penelitian lanjutan mengenai Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), meliputi kegiatan-kegiatan lainnya yang ada didalamnya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa TPQ sebagai lembaga pendidikan non formal juga mampu memberikan dan menciptakan insan yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Faizah, M, dkk. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*. Vol. 1, No. 1: 38-41.
- Imasnyah. (2020). Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Al- Qur'an Hadits di MTS Negeri 2 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*. Vol. 7. No. 1. 2020.
- Lisa Retnasari, dkk. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal SOLMA*. Vol. 08. No. 01.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, Fahrurrozi. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 2. September 2020.
- Nurhasanah, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(2), 77-85.
- Rosyida, Nurul Anwar. (2021). Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 3. No. 1.

- Sulistiana, Agus. (2018). *Upaya Guru Dalam Membina Dan Membentuk Sikap Religius Santri Di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu*. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018) Diakses dari <https://www.google.com/url?esrc=s&q=&rct=j&sa=U&url=http://repository.iainbengkulu.ac.id/2581/1/skripsi%2520agus%2520sulistiana%2520pdf.pdf&ved=2ahUKEwjSsKHQ49TyAhUq7HMBHdg7C5EQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw2KsmLgj8aqvvDGKp3EGwZ->
- Suriah, M. (2018). Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3, No. 2: 291-299.
- Wiwik Anggranti. (2016). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BACA-TULIS AL-QUR'AN (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara). *Intelegensia*, 1(1), 14.